

Analisis sosial ekonomi usaha dagang kecil pecel lele di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi

Iklima Raudatul Jannah*; Heriberta; Yohanes Vyn Amzar

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fak. Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

**E-mail korespondensi: Jiklimaraudatul@gmail.com*

Abstract

This study aims: 1) to analyze the socio-economic conditions of small pecel catfish trading business in Telanaipura District, Jambi City. 2) to analyze the effect of length of business, working capital, age, education, and the number of dependents on the income of a small catfish pecel trade business in Telanaipura District, Jambi City. This research is quantitative research and the type of data used in this research is primary data in the form of cross-section data about the level of business income, length of business, working capital, age, education, and number of dependents. The sample in this study were all members of the population as a sample with a total of 37 respondents with the instruments used in the form of questionnaires and interviews. The data obtained were processed using SPSS 20 with the multiple linear regression analysis methods. The regression results show that partially only working capital and age variables have a significant effect on the business income of catfish pecel traders, while the length of business, education, and the number of dependents have no significant effect on the income of catfish pecel traders in Telanaipura District, Jambi City.

Keywords: *Business income, Business duration, Working capital, Age, Education, The number of dependents*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi usaha dagang kecil pecel lele di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. 2) untuk menganalisis pengaruh lama usaha, modal kerja, umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan terhadap pendapatan usaha dagang kecil pecel lele di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Penelitian ini merupakan peneliian kuantitatif dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer berupa data *croos section* tentang tingkat pendapatan usaha, lama usaha, modal kerja, umur, pendidikan dan jumlah tanggungan. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota populasi dijadikan sampel dengan jumlah 37 responden dengan instrumen yang digunakan berupa kuisioner dan wawancara. Data yang diperoleh diolah menggunakan SPSS 20 dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil regresi menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel modal kerja dan umur yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha pedagang pecel lele, sedangkan variabel lama usaha, pendidikan dan jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang pecel lele di Kecaamatan Telanaipura Kota Jambi.

Kata kunci: *Pendapatan usaha, Lama usaha, Modal kerja, Umur, Pendidikan, Jumlah tanggungan.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini semakin banyak anggota masyarakat yang mencoba masuk kedunia usaha, baik usaha mikro, kecil maupun menengah. Untuk memasuki dunia usaha pada umumnya didorong oleh kondisi perekonomian nasional yang belum sepenuhnya

mampu menciptakan lapangan kerja, baik pada saat ini bagi mereka siap memasuki dunia kerja, maupun angkatan kerja baru, yakni bagi mereka yang berpendidikan atau yang disebabkan oleh berbagai sebab terpaksa meninggalkan dunia pendidikan (Mulyadi:2012).

Negara-negara berkembang termasuk Indonesia pastinya melaksanakan usaha-usaha pembangunan. Pembangunan tersebut dilakukan di berbagai sektor diantaranya yaitu sektor ekonomi, sektor politik, sektor sosial budaya dan lain-lain. Upaya pembangunan tersebut dilakukan untuk mengembangkan perekonomian di Indonesia dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengantarkan Indonesia memasuki era modernisasi (Budi, 2017).

Salah satu usaha skala mikro yang ada yaitu usaha dagang pecel lele yang merupakan jenis usaha kuliner yang memiliki banyak peminat. Usaha dagang pecel lele memiliki ciri-ciri di antaranya harga lebih murah, penyajian relatif cepat, lokasi dekat dan mudah dijangkau, serta rasa makanan yang sesuai dengan selera masyarakat Indonesia. Usaha dagang pecel lele merupakan usaha yang memberikan nilai tambah pada produksi ikan air tawar seperti lele, nila dan gurami. Selain pecel lele, usaha ini juga menjual seperti ayam penyet, ayam goreng, bebek goreng, hidangan ikan laut, tahu dan tempe. Usaha dagang pecel lele beroperasi mulai dari sore hingga malam hari. Persiapan pedagang pecel lele dimulai dari dengan pedagang antara pekerja yang satu dengan yang lain dalam satu usaha. Menurut Geoffrey kekuatan bisnis kecil adalah kelenturan dalam menyesuaikan diri dengan situasi pasar yang baru.

Lajunya perkembangan dan pertumbuhan ekonomi nasional sering tidak diiringi dengan penyediaan lapangan pekerjaan yang tidak memadai dengan jumlah angkatan kerja yang ada (Wahyuni, 2012). Sehingga menuntut masyarakat untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menghadapi persaingan ekonomi. Berwirausaha merupakan sebuah solusi dalam mengembangkan ketajaman dalam berbisnis dan bersaing dengan bisnis yang bergerak di bidang yang sama. Kesadaran yang tinggi terhadap kemerdekaan ekonomi keluarga yang berujung pada kesejahteraan keluarga merupakan modal utama untuk berwirausaha. Latar belakang mengapa perlu berwirausaha adalah agar bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri untuk mengatasi jumlah pengangguran, salah satu cara seseorang untuk bekerja dan meniti karir untuk kehidupan dimasa yang akan datang (Wahyuni, 2012). Kecamatan Telanaipura adalah kecamatan terbesar ketiga setelah kecamatan Kota baru dan Jambi Selatan. Luas wilayah Kecamatan Telanaipura adalah 30,39 km². Kelurahan yang terluas adalah Kelurahan Penyengat Rendah dan yang terkecil adalah Kelurahan Murni (BPS Kecamatan Telanaipura, 2018). Telanaipura merupakan kecamatan yang kegiatan perekonomiannya cukup baik di Kota Jambi. Hal ini terlihat dari banyaknya perusahaan usaha industri kecil dan rumah tangga. Kecamatan Telanaipura juga banyak terdapat unit usaha yang menjadi salah satu sumber penghasilan penduduk Telanaipura maupun penduduk kecamatan sekitarnya. Keberadaan uni usaha kecil khususnya usaha dagang pecel lele yang tersebar di berbagai wilayah yang ada di Kecamatan Telanipura selama ini mampu menarik perhatian masyarakat dengan adanya kuliner yang sangat relative cepat saji dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja, Koperasi Dan UKM Kota Jambi (2019), jumlah UMKM Kecamatan di Kota Jambi tahun 2017. Jumlah UMKM di Danau Sipin sebesar 1.592 unit UMKM, setelah Kecamatan Danau Sipin yaitu Kecamatan Jambi Timur yaitu sebesar 1.432 unit UMKM. Kemudian untuk jumlah UMKM terendah yaitu di Kecamatan Jelutung dengan jumlah UMKM hanya sebanyak 553 unit UMKM diikuti dengan Kecamatan Pelayangan hanya sebesar 601 unit UMKM. Dari segi UMKM di

Kecamatan Telanipura yang memberikan kontribusi yang cukup banyak dapat dilihat pada Tabel 1. sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah UMKM di Kecamatan Telanaipura Tahun 2012-2016

No	Nama Kelurahan	UMKM	Ratio (%)
	Simpang IV Sipin	193	17
2	Buluran Kenali	275	23
3	Teluk Kenali	122	10
4	Telanaipura	96	8
5	Penyengat Rendah	206	18
6	Pematang Sulur	276	24
Jumlah		1.168	100

Sumber: Dinas Tenaga Kerja, Koperasi Dan UKM Kota Jambi (diolah)

Pada Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah tersebar pada 6 kelurahan. Ternyata UMKM di Kelurahan Pematang Sulur pada tahun 2012 sampai tahun 2016 mempunyai UMKM terbanyak sebesar 276 unit UMKM, dengan memiliki ratio 23 persen. Kedua di ikuti oleh Kelurahan Buluran Kenali sebesar 275 unit UMKM, dengan memiliki ratio 23 persen. Ketiga di ikuti oleh Kelurahan Penyengat Rendah sebesar 206 unit UMKM dengan ratio 17 persen. Lalu ke empat di ikuti oleh Kelurahan Simpang IV Sipin sebesar 193 unit UMKM dengan ratio 16 persen, selanjutnya ke lima di ikuti oleh Kelurahan Teluk Kenali sebesar 122 unit UMKM dengan ratio 10 persen. Kemudian ke enam di ikuti oleh Kelurahan Telanaipura yaitu sebesar 96 unit UMKM dengan memiliki ratio 8 persen.

Pendapatan usaha dagang kecil pecel lele yang relative kecil/rendah sering dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah modal kerja, modal usaha, umur, pendidikan dan jumlah tanggungan yang di batasi. Faktor modal kerja secara teoritis mempengaruhi peningkatan jumlah barang yang diperdagangkan sehingga akan meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi modal yang digunakan akan mendorong pendapatan yang semakin tinggi. Faktor lama usaha juga penting dalam meningkatkan pendapatan karena lama usaha adalah lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya (Asmie, 2008). Pada umumnya semakin lama usaha berdiri maka semakin banyak pelanggan, sehingga semakin besar pendapatan usahanya. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang usaha kecil pecel lele adalah umur. Semakin bertambahnya umur maka pendapatan yang akan diperoleh pun juga semakin meningkat, yang tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja. Selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi pendapatan pedagang pecel lele adalah pendidikan karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka tinggi juga penerimaan pendapatan yang di peroleh dari pedagang usaha kecil pecel lele tersebut. Dan selain modal kerja, modal usaha, umur, dan pendidikan faktor-faktor yang mempengaruhi usaha dagang kecil pecel lele yaitu jumlah tanggungan. Semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin banyak beban tanggungan yang dikeluarkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan studi kuantitatif dengan mengumpulkan data yang terdiri data primer. Data primer yang dimaksud meliputi: Data kondisi sosial ekonomi responden yaitu lama usaha, modal kerja, umur, pendidikan, jumlah tanggungan dan Data kegiatan usaha yaitu modal usaha, jumlah pegawai, jam kerja, hari kerja, dan lain-lain. Dilakukan analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi

linier berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel *X* (*independent variabel*) terhadap variabel *Y* (*dependent variabel*) serta melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan, dimana variabel (*X*) yang digunakan adalah lama usaha (*X1*), modal kerja (*X2*), umur (*X3*), pendidikan (*X4*), jumlah tanggungan (*X5*) sedangkan variabel (*Y*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan usaha, dengan model ekonometrika sebagai berikut:

$$PU_i = \alpha_0 + \alpha_2 LU_i + \alpha_3 MK_i + \alpha_4 UM_i + \alpha_5 PDK_i + \alpha_6 JT_i + e_i$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum mengetahui karakteristik responden lama usaha, terlebih dahulu dilakukan perhitungan skala interval lama usaha dengan lama usaha responden dari 1 tahun sampai 12 tahun. range dari 1 tahun ke 12 adalah 12 tahun. Jika dipenelitian ini menggunakan 3 kali interval, maka jarak setiap interval adalah $12:3=4$, artinya jarak interval kategori jam kerja responden adalah 4 tahun.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan lama usaha

No	Lama usaha	Frekuensi	Persentase (%)
1	1 – 4 tahun	23	62,16
2	5 – 8 tahun	7	18,92
3	9 – 12 tahun	7	18,92
Jumlah			100

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa pedagang Pecel Lele di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi yang lama usahanya mencapai 1 – 4 tahun terdapat 23 pedagang dengan persentase sebesar 62,16 persen, kemudian lama usaha 5 – 8 tahun sebanyak 7 pedagang dengan persentase sebesar 18,92 persen, sedangkan lama usaha 9 – 12 tahun sebanyak 7 pedagang dengan persentase 18,92 persen. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata lama usaha pedagang Pecel Lele di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi selama 1 -4 tahun bekerja. Hal ini dikarenakan usaha ini mulai berkembang dalam 10 tahun terakhir dan 5 tahun terakhir berkembang sangat pesat dikarenakan minat masyarakat untuk mengkonsumsi makanan Pecel Lele yang melonjak tinggi, sehingga Kecamatan Telanaipura menjadi sasaran pedagang untuk berjualan Pecel Lele, baik pedagang dari Kecamatan Telanaipura bahkan pedagang dari Jawa dan Lampung. Selanjutnya sebelum mengetahui karakteristik responden modal kerja, terlebih dahulu dilakukan perhitungan skala interval modal kerja dengan modal kerja responden dari yang terkecil yaitu Rp.14.300.000 sampai Rp.62.000.000. Range dari Rp.14.300.000 ke Rp.62.000.000 adalah Rp.47.700.000. Jika dipenelitian ini menggunakan 6 kali interval, maka jarak setiap interval adalah $Rp.47.700.000:6 = Rp.7.950.000$, artinya jarak interval kategori modal kerja responden adalah Rp.7.950.000.

Dari Tabel 3 dibawah dapat dilihat bahwa pedagang pecel lele di kecamatan telanaipura yang modal kerjanya berkisar Rp. 14.300.000 sampai Rp. 21.250.000 perbulan sebanyak 11 orang pedagang dengan persentase sebesar 29,73 persen, jumlah pedagang yang modal kerjanya di antara Rp. 22.250.000 sampai Rp. 29.200.000 perbulan sebanyak 4 orang pedagang dengan persentase sebesar 10,81 persen, kemudian jumlah pedagang yang modal kerjanya yang berkisar Rp. 30.200.000 sampai Rp. 38.150.000 perbulan sebanyak 8 orang pedagang pecel lele

dengan persentase 21,63 persen, kemudian jumlah pedagang yang modal kerjanya Rp. 39.150.000 sampai Rp. 46.100.000 perbulan sebanyak 9 orang pedagang dengan persentase 24,33 persen, lalu jumlah pedagang yang modal kerjanya sebanyak Rp. 47.100.000 sampai Rp. 54.050.000 perbulan sebanyak 2 orang pedagang dengan persentase 05,40 persen, sedangkan yang jumlah modal kerjanya sebanyak Rp. 55.050.000 sampai Rp. 62.000.000 perbulan sebanyak 3 orang pedagang dengan persentase 08,10 persen. Modal kerja dengan jumlah pedagang yang paling banyak yaitu modal kerja yang berkisar Rp. 14.300.000 sampai Rp. 21.250.000.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan modal kerja

No	Modal kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rp. 14.300.000 – Rp. 21.250.000	11	29,73
2	Rp. 22.250.000 – Rp. 29.200.000	4	10,81
3	Rp. 30.200.000 – Rp. 38.150.000	8	21,63
4	Rp. 39.150.000 – Rp. 46.100.000	9	24,33
5	Rp. 47.100.000 – Rp. 54.050.000	2	05,40
6	Rp. 55.050.000 – Rp. 62.000.000	3	08,10
Jumlah			100

Sumber : Data diolah, 2019

Selanjutnya belum mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, terlebih dahulu dilakukan perhitungan skala interval umur dengan umur responden termuda yaitu 26 tahun dan umur responden paling tua berumur 46 tahun. Range dari umur 26 tahun ke 46 tahun adalah 20 tahun. Jika dipenelitian ini menggunakan 5 kali interval, maka jarak setiap interval adalah $20:5 = 4$, artinya jarak interval kategori umur responden adalah 4 tahun.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan umur

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	26 – 30 tahun	12	32,44
2	31 – 35 tahun	6	16,21
3	36 – 40 tahun	11	29,73
4	41 – 45 tahun	7	18,92
5	46 – 50 tahun	1	02,70
Jumlah			100

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah pedagang pecel lele berdasarkan tingkatan umur yaitu pedagang berusia 26-30 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 32,29 persen. Kemudian pedagang yang berusia 31-35 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 16,21 persen, pedagang yang berusia 36-40 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 29,73 persen, kemudian pedagang yang berusia 41-45 tahun yaitu sebanyak 7 orang dengan persentase 18,92 persen, sedangkan pedagang yang berusia 46-50 hanya sebanyak 1 orang dengan persentase 02,70 persen. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa rata-rata umur pedagang usaha pecel lele berkisar 26-30 tahun, di umur tersebut dapat dikatakan sangat efektif dan efisien untuk mencari penghasilan dan dimana pada masa ini seseorang telah mempunyai banyak pengalaman sehingga dapat mengatasi masalah-masal yang muncul. Sementara untuk pedagang sudah mulai termakan oleh usia dan

tidak mampu untuk bekerja lebih keras lagi disebabkan oleh fisik yang sudah melemah. Kemudian banyaknya responden dalam penelitian ini yaitu Pedagang Usaha Kecil Pecel Lele di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi menurut tingkat pendidikan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar	2	05,40
2	Sekolah Menengah Pertama	7	18,92
3	Sekolah Menengah Atas	27	72,98
4	Diploma III – Strata II	1	02,70
Jumlah			100

Sumber : Data diolah, 2019

Dari Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa jumlah pedagang pecel lele yang mempunyai tamatan pendidikan jenjang sekolah dasar sebanyak 2 dengan persentase 05,40 persen, kemudian Sekolah Menengah Pertama sebanyak 7 orang dengan persentase 18,92 persen, pedagang pecel lele yang mempunyai tamatan pendidikan jenjang Sekolah Dasar Menengah Atas sebanyak 27 orang dengan persentase 72,98 persen, sedangkan pedagang pecel lele yang mempunyai tamatan pendidikan jenjang Diploma III sampai Strata II yaitu sebanyak 1 orang dengan persentase 02,70 persen. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa rata-rata tingkat pendidikan pedagang usaha pecel lele yaitu tamatan Sekolah Menengah Atas. Tingginya tingkat pendidikan akan meningkatkan kualitas SDM seseorang pedagang sehingga dapat meningkatkan daya saing dalam persaingan ketat antara pedagang pecel lele.

Kemudian banyaknya responden dalam penelitian ini yaitu Pedagang Usaha Kecil Pecel Lele di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi menurut jumlah tanggungan yang dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan

No	Jumlah tanggungan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak ada	0	0
2	1	6	16,21
3	2	14	37,84
4	>3	17	45,95
Jumlah			100

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah pedagang pecel lele yang mempunyai jumlah tanggungan 1 orang adalah sebanyak 6 orang dengan persentase 16,21 persen, pedagang yang mempunyai tanggungan 2 orang adalah sebanyak 14 orang dengan persentase 37,84 persen, sedangkan pedagang yang mempunyai tanggungan 3 Orang atau lebih adalah sebanyak 17 orang dengan persentase 45,95 persen. Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa rata-rata jumlah tanggungan pedagang usaha pedagang pecel lele berkisar 3 orang atau lebih tanggungan. Besarnya jumlah tanggungan akan meningkatkan motivasi pedagang pecel lele untuk meningkatkan pendapatannya. Hal ini dibuktikan jumlah responden terbanyak berdasarkan jumlah tanggungan adalah 3 orang atau lebih dengan responden

sebanyak 17 orang sementara sebaliknya jumlah responden terendah berdasarkan jumlah tanggungan yaitu 1 tanggungan dengan jumlah responden sejumlah 6 orang.

Selanjutnya belum mengetahui karakteristik responden pendapatan, terlebih dahulu dilakukan perhitungan skala interval pendapatan dengan pendapatan responden dari yang terkecil yaitu Rp.2.000.000 sampai Rp.14.000.000. Range dari Rp.2.000.000 ke Rp.14.000.000 adalah Rp.1.800.000. Jika dipenelitian ini menggunakan 2 kali interval, maka jarak setiap interval adalah $\text{Rp.12.000.000:4} = \text{Rp.6.000.000}$, artinya jarak interval kategori pendapatan responden adalah Rp.6.000.000.

Tabel 7. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan

No	Modal kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rp. 2.000.000 – Rp. 5.000.000	11	29,73
2	Rp. 6.000.000 – Rp. 8.000.000	4	10,81
3	Rp. 9.000.000 – Rp. 12.000.000	8	21,63
4	Rp. 13.000.000 – Rp. 16.000.000	9	24,33
Jumlah			100

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan dari Tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa pedagang Pecel Lele di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi yang pendapatannya yang berkisar Rp.2.000.000 sampai Rp.5.000.000 perbulan sebanyak 11 orang pedagang dengan persentase sebesar 29,73 persen, lalu jumlah pedagang yang pendapatannya yang berkisar Rp.6.000.000 sampai Rp.8.000.000 perbulannya yaitu sebanyak 4 orang pedagang dengan persentase 10,81 persen, kemudian jumlah pedagang yang pendapatannya berkisar Rp.9.000.000 sampai Rp.12.000.000 perbulannya yaitu sebanyak 8 orang pedagang dengan persentase 21,63 persen, sedangkan jumlah pedagang yang pendapatannya berkisar Rp.13.000.000 sampai Rp.16.000.000 orang pedagang dengan persentase 24,33 persen. Pendapatan dengan jumlahnya yang paling banyak yaitu pendapatan yang berkisar Rp.2.000.000 sampai Rp.5.000.000 perbulannya dengan jumlah pedagang 11 orang.

Pengujian asumsi klasik

Uji multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang tinggi tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai tolerance > 10% dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Berikut hasil perhitungan menggunakan program SPSS 20:

Berdasarkan Tabel 8 dibawah terlihat setiap variabel bebas mempunyai nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

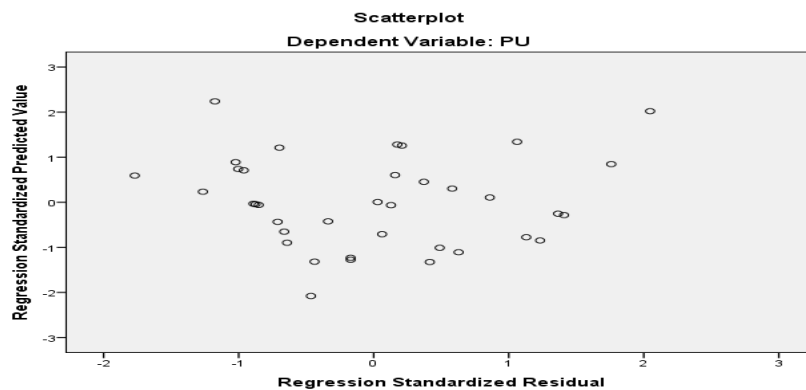
Tabel 8. Hasil uji multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LU	,201	4,981
	MK	,924	1,082
	UM	,270	3,707
	PDK	,432	2,317
	JT	,418	2,394

Sumber: Data diolah, 2019

Uji heteroskedastisitas

Mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan gambar grafik nilai-nilai residu, uji Breusch-Godfrey dan Uji Park. Penelitian ini menggunakan uji Breusch-Godfrey.

**Gambar 1.** Uji heteroskedastisitas

Pada Gambar 1 scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar tinggi di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Uji autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi/keterkaitan antara serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokorelasi dalam perhitungan regresi atas penelitian ini maka digunakan Durbin-Watson Test sebesar 2,306.

Dengan menggunakan tabel statistik d dan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,01$) jumlah observasi 37 serta jumlah variabel bebas 5 maka diperoleh angka $d_l = 1,004$ dan $d_u = 1,585$ sedangkan nilai untuk $4-d_l = 2,996$ dan $4-d_u = 2,415$ dengan menggunakan uji statistik Durbin Watson dua ujung (two tailed) maka patokan yang digunakan adalah sebagai berikut :

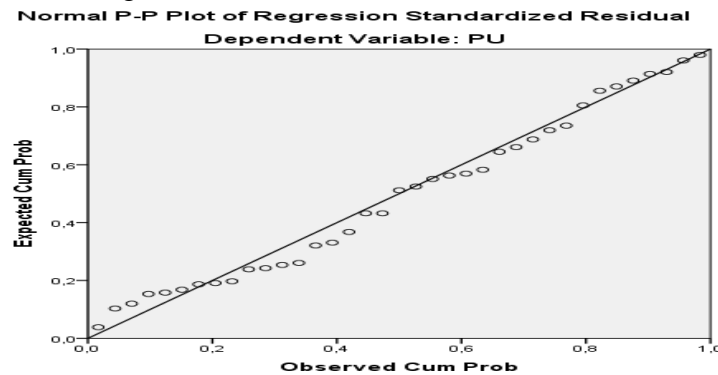
Tabel 9. Kriteria uji autokorelasi

Kriteria	Keterangan
$d < d_l$	berarti terdapat autokorelasi positif
$d > d_u$	berarti tidak terdapat autokorelasi positif
$(4-d) < d_l$	berarti terdapat autokorelasi negative
$(4-d) > d_u$	berarti tidak terdapat autokorelasi negative
$d_u < d < (4-d_u)$	berarti tidak terdapat autokorelasi
$d_l < d < d_u$ atau $(4-d_u)$	berarti tidak dapat disimpulkan

Hasil yang diperoleh adalah nilai DW observasi terletak pada daerah ($d > d_U$) berarti tidak terdapat autokorelasi positif dalam penelitian ini.

Normalitas data

Berdasarkan teori statistika model linier hanya residu dari variabel dependent Y yang wajib diuji normalitasnya, sedangkan variabel independen diasumsikan bukan fungsi distribusi. Jadi tidak perlu diuji normalitasnya. Uji normalitas dapat dilihat pada grafik Normal P-Plot sebagai berikut.



Gambar 2. Normalitas data

Pada grafik P-Plot terlihat data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histogram menuju pola distribusi normal maka variabel dependen Y memenuhi asumsi normalitas.

Interpretasi hasil regresi linier berganda

Berdasarkan analisis dengan program *SPSS 20 for Windows* diperoleh hasil regresi berganda seperti terangkum pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil uji regresi berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5334256,521	3343937,427	-1,595	,121
	LU	-187242,030	174664,388	-,236	,292
	MK	,147	,020	,758	,000
	UM	148371,489	78831,020	,358	,069
	PDK	316991,519	214809,506	,222	,150
	JT	19137,309	227839,694	,013	,934

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 10 diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$PU = -5334256,5 - 187242,030LU + 0,147MK + 148371,489UM + 316991,519PDK + 19137,309JT + e$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

Konstanta

Jika variabel lama usaha, modal kerja, umur, pendidikan dan jumlah tanggungan tetap atau tidak berubah, maka variabel pendapatan usaha akan mengalami peningkatan sebesar Rp. -533.4256,521.

Koefisien lama usaha

Jika variabel lama usaha mengalami bertambah sebesar satu tahun, sementara variabel lain dianggap tetap atau tidak berubah, maka akan menyebabkan penurunan pendapatan usaha sebesar Rp. -187.242,030.

Koefisien modal kerja

Jika variabel modal kerja mengalami kenaikan sebesar satu rupiah, sementara variabel lain dianggap tetap atau tidak berubah, maka akan meningkatkan pendapatan usaha sebesar Rp. 0,147.

Koefisien umur

Jika variabel umur semakin bertambah usia satu tahun, sementara variabel lain dianggap tetap atau tidak berubah, maka akan meningkatkan pendapatan usaha sebesar Rp. 148371,489.

Koefisien pendidikan

Jika variabel pendidikan mengalami meningkat sebesar satu tahun, sementara variabel lain dianggap tetap atau tidak berubah, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan usaha sebesar Rp. 316.991,519.

Koefisien jumlah tanggungan

Jika variabel jumlah tanggungan mengalami bertambah sebesar satu orang, sementara variabel lain dianggap tetap atau tidak berubah, maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan usaha sebesar Rp. 19.137,309.

Pengujian hipotesis

Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau sering disebut uji kelinieran persamaan regresi. Untuk melakukan uji F dapat dilihat pada tabel anova dibawah ini:

Tabel.10 Hasil uji F statistik

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	170462361445126,940	5	34092472289025,387	14,307	,000 ^b
	Residual	73868449365683,900	31	2382853205344,642		
	Total	244330810810810,800	36			

a. Dependent Variable: PU

b. Predictors: (Constant), JT, MK, PDK, UM, LU

Sumber : Data diolah, 2019

Pada Tabel 10 Anova diperoleh nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ ini berarti variabel independen lama usaha, modal kerja, umur, pendidikan dan jumlah tanggungan secara simultan benar-benar berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pendapatan pedagang Pecel Lele. Maka dengan kata lain variabel-variabel lama usaha, modal kerja, umur, pendidikan dan jumlah tanggungan, mampu menjelaskan besarnya variabel dependen pendapatan pedagang Pecel Lele.

Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Jika tingkat signifikansinya dibawah 10% maka secara parsial modal usaha, modal kerja dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produktivitas unit usaha. Berikut ini dapat dijelaskan pengujian hipotesis masing-masing variabel yaitu sebagai berikut:

Variabel lama usaha

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilita sig variabel lama usaha sebesar $-1,072 < 1,6955$, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak artinya lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang tidak benar dan tidak terbukti.

Variabel modal kerja

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilita sig variabel modal kerja sebesar $7,383 > 1,6955$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya modal kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan pedagang. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh modal kerja terhadap pendapatan pedagang benar dan terbukti.

Variabel umur

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilita sig variabel umur sebesar $1,882 > 1,6955$, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak artinya umur berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh umur terhadap pendapatan pedagang tidak benar dan tidak terbukti.

Variabel pendidikan

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilita sig variabel pendidikan sebesar $1,476 < 1,6955$, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak artinya pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh pendidikan terhadap pendapatan pedagang tidak benar dan tidak terbukti.

Variabel jumlah tanggungan

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilita sig variabel jumlah tanggungan sebesar $0,084 < 1,6955$, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak artinya jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh jumlah tanggungan terhadap pendapatan pedagang tidak benar dan tidak terbukti.

Koefisien determinasi (R^2)

Analisis koefisiensi determinasi (KD) digunakan untuk melihat beberapa besar variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel.11 Hasil uji R^2 Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. error of the estimate
1	,835 ^a	,698	,649	1543649,31424

a. Predictors: (Constant), JT, MK, PDK, MU, UM, LU

b. Dependent Variable: PU

Sumber : Data diolah, 2019

Tabel 11 dapat kita lihat *model summary* diketahui nilai R_{square} sebesar 0,698. Artinya sebesar 69,8 persen variasi pendapatan pedagang Pecel Lele di Kecamatan Telanaipura dijelaskan oleh variabel bebas dalam model, sedangkan sisanya 30,2 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Implikasi hasil penelitian

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang pengaruh lama usaha, modal kerja, umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan terhadap pendapatan usaha. Variabel bebas lama usaha, modal kerja, umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen produktivitas unit usaha sebesar 50,7 persen dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yaitu sebesar 49,3 persen.

Pengaruh lama usaha terhadap pendapatan usaha

Koefisien lama usaha = -187.242,030, artinya jika variabel lama usaha mengalami kenaikan selama satu tahun, sementara variabel lain dianggap tetap atau tidak berubah, maka akan menurunkan pendapatan pedagang sebesar Rp. -187.242,030.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas sig variabel lama usaha sebesar $1,072 < 1,6955$, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak artinya lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang. Hasil ini tidak sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno (2002) yang mengatakan bahwa lama usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan atau keahliannya, sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan.

Pengaruh modal kerja terhadap pendapatan usaha

Koefisien modal kerja adalah 0,147, artinya jika variabel modal kerja mengalami kenaikan sebesar satu rupiah, sementara variabel lain dianggap tetap atau tidak berubah, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan pedagang sebesar Rp. 0,147.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas sig variabel modal kerja sebesar 7,383 dengan perbandingan $7,383 > 1,6955$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya modal kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan pedagang. Hasil ini sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Komang (2016) yang menyatakan modal kerja merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan, dalam hal ini modal bagi pedagang juga merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan. Besar kecilnya modal kerja yang dipergunakan dalam usahanya tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima.

Pengaruh umur terhadap pendapatan usaha

Koefisien umur adalah 148.371,489, artinya variabel umur mengalami kenaikan selama satu tahun, sementara variabel lain dianggap tetap atau tidak berubah, maka akan meningkatkan pendapatan pedagang sebesar Rp. 148.371,489.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas sig variabel umur sebesar 1,882 dengan perbandingan $1,882 > 1,6955$, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak artinya umur berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang. Hasil ini tidak sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Sudarmini (2009) yaitu umur mempunyai hubungan terhadap responsibilitas seseorang akan besaran pendapatannya.

Pengaruh pendidikan terhadap pendapatan usaha

Koefisien pendidikan = 316.991,519, artinya jika variabel pendidikan mengalami kenaikan sebesar satu tahun, sementara variabel lain dianggap tetap atau tidak berubah, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan pedagang sebesar Rp. 316.991,519.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas sig variabel pendidikan sebesar 1,476 dengan perbandingan $1,476 < 1,6955$, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak artinya pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang. Hasil ini sependapat dengan Artianto dalam Nurhayati (2017) yang mengatakan tingkat

pendidikan yang dimiliki seseorang diduga akan mempengaruhi pendapatan yang diterimanya dalam bekerja. Pendidikan memberikan pengetahuan bukan hanya dalam pelaksanaan kerja, tetapi juga landasan untuk mengembangkan diri dalam memanfaatkan sarana dan prasarana demi kelancaran pekerjaan.

Pengaruh jumlah tanggungan terhadap pendapatan usaha

Koefisien jumlah tanggungan adalah 19.137,309, artinya jika variabel jumlah tanggungan mengalami kenaikan sebesar satu orang, sementara variabel lain dianggap tetap atau tidak berubah, maka akan menyebabkan penurunan pendapatan pedagang sebesar Rp.19.137,309.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas t variabel jumlah tanggungan sebesar 0,084 dengan perbandingan $0,084 < 1,6955$, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak artinya jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang. Hasil ini tidak sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmadi (2002) yang mengatakan banyaknya jumlah tanggungan mengakibatkan beban ekonomi yang ditanggung pemilik usaha tersebut semakin berat. Kondisi ini sangat memacu pendapatan bagi pedagang usaha kecil untuk bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan dasar jumlah tanggungannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil karakteristik sosial dan ekonomi pedagang Pecel Lele dapat disimpulkan rata-rata umur pedagang usaha Pecel Lele berkisar 29 tahun, rata-rata tingkat pendidikan pedagang usaha Pecel Lele yaitu tamatan Sekolah Menengah Atas, rata-rata jumlah tanggungan pedagang usaha Pecel Lele berkisar 3 atau lebih orang tanggungan, rata-rata jumlah anak pedagang usaha Pecel Lele berkisar 1 orang anak, rata-rata jam kerja pedagang usaha pecel lele di kecamatan telanaipura sebesar 8 jam bekerja, rata-rata pedagang usaha pecel lele tidak mempunyai pegawai dalam usahanya, rata-rata lama usaha pedagang Pecel Lele di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi selama 4 tahun bekerja, kemudian rata-rata modal kerja pedagang Pecel Lele di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi sebesar Rp. 14.300.000 perbulannya, dan rata-rata pendapatan pedagang usaha pecel lele di seluruh kelurahan yang ada di kecamatan telanaipura sebesar Rp.2.000.000 perbulannya. Berdasarkan hasil regresi linear berganda dapat disimpulkan bahwa secara parsial hanya variabel modal kerja dan umur yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang pecel lele, sementara variabel modal usaha, lama usaha, umur, jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Pecel Lele di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

Saran

Instansi terkait dalam hal ini Pemerintah Kota Sungai Penuh hendaknya melakukan pembinaan kepada pengrajin industri kecil pandai besi di Desa Koto Padang dan upaya perluasan usaha, dengan maksud agar lebih meningkatkan kemampuan berwirausaha untuk mamantapkan perkembangan sentra industri pandai besi, sehingga dapat dicapai hasil yang optimal dan dapat memperluas atau mengembangkan usahanya. Para pengusaha perlu menyediakan tambahan anggaran yang digunakan sebagai pengeluaran upah dalam rangka untuk menambah penggunaan tenaga kerja. Penambahan penggunaan tenaga kerja akan dapat meningkatkan output perusahaan hal ini dikarenakan perusahaan yang ada masih lebih memanfaatkan penggunaan tenaga kerja dari pada penggunaan mesin-mesin modern.

DAFTAR PUSTAKA

- A Mulyadi, H Hardiani, E Umiyati. (2018).Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Muaro Jambi, *e-Jurnal Perdagangan Industri dan Moneter*, 6 (1), 35-44
- Afsari, Sri Wahyuni. (2012). *Usaha warung tenda pecel lele dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Kecamatan Tampan Pekanbaru di Tinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi. Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum.Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim: Riau
- Amir, Junaidi, Yulmardi. (2009). *Metodologi penelitian ekonomi dan penerapannya*. IPB Press:Bogor.
- Asmie Poniwati. (2008). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang pasar tradisional di Kota Yogyakarta. *Jurnal Neo-Bis*. 2(2), 197-210
- Badan pusat statistik (2017). *Usaha kecil Provinsi Jambi*. Dalam <http://bps.go.id>. Pukul 11.30 WIB, Pukul 21 Februari 2019
- Boediono. (1992). *Ekonomi makro*. Edisi 4. BPFE: Yogyakarta.
- Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2019). Data usaha mikro kecil dan menengah Tahun 2019 Kota Jambi.
- Geoffrey Meredith. (2000). *The practice entrepreneurship, ahli bahasa oleh Andre Asparsayogi, Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Pustaka Binaman Pressindo: Jakarta.
- Junaidi, A Amir, Hardiani. (2014). Potensi klaster agroindustri usaha mikro kecil dan menengah Di Provinsi Jambi, *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2 (1), 9-20
- M Romdoni, R Nurjanah, S Aminah. (2016). Analisis produksi dan pendapatan industri kerajinan genteng (Studi Kasus Desa Sumbersari Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo), *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 5 (3)
- Nitisusastro, H.Mulyadi. (2012). *Kewirausahaan & manajemen usaha kecil*. Alfabeta: Bandung.
- S Sunargo, D Hastuti. (2019).Mengatasi perilaku kerja kontraproduktif melalui peran integratif politik organisasional dan kecerdasan emosional pada era revolusi industri 4.0, *Jurnal Paradigma Ekonomika* 14 (2), 45-54
- Sukirno Sadono. (2002). *Pengantar teori makro ekonomi*. PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Wahyono, Budi. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Bantul Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(4),389-390.